

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara yang memiliki keanekaragaman atau multikultural terbesar di dunia yang dari dilihat dari berbagai segi, baik dari kondisi sosiokultural masyarakatnya ataupun dari sisi geografisnya, salah satunya adalah Indonesia. (G. Lestari, 2015). Indonesia memiliki berbagai ragam suku, budaya, dan agama yang terdiri atas jumlah kelompok besar yang heterogen (Alpiyansyah, 2019). Sejarah Interaksi Sosial yang sudah terjalin di Indonesia dengan beragam kebudayaan yang ada dapat membuat hidup masyarakat secara harmonis, berdampingan, dan mengisi satu sama lain (Salim, 2017).

Suatu hal yang penting pada sebuah interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis, itu disebabkan karena hubungan yang dinamis dapat membuat seseorang mempunyai ikatan atau hubungan satu dengan yang lain, tidak hanya hubungan dengan seseorang saja, tapi juga hubungan seseorang dengan suatu kelompok, atau hubungan antara kelompok. Maka, dapat dikatakan bahwa dengan interaksi sosial membuat seseorang dapat bertahan hidup karena jika tidak berinteraksi dengan orang lain, seseorang tersebut tidak dapat hidup bermasyarakat (Ritonga & Tarigan, 2011; Xiao, 2018).

Dalam kegiatan interaksi sosial yang terjadi telah memunculkan dua proses sosial, yakni proses sosial asosiatif dan diasosiatif. Untuk proses sosial asosiatif yang dapat menghasilkan kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi (Arisman et al., 2020). Yang kedua adalah proses sosial disosiatif yang menghasilkan persaingan, kontroversi, dan konflik (Widiastuti, 2013).

Pada umumnya interaksi sosial tidak terlepas dari konflik baik secara individu maupun kelompok (Alma'arif, 2014). Seperti yang terjadi di Nigeria yang mengalami konflik akibat dari pemilu sehingga memunculkan perpecahan antar etnis (Mbah et al., 2019). Selain itu, masyarakat Belanda kurang memiliki integrasi sosial diantara satu sama lain dikarenakan masyarakat Belanda kurang melakukan kontak sosial antar individu terlebih lagi antar etnis (Pozzo & Nerghes, 2020).

Namun, berbagai etnis di negara-negara lain berhasil menerapkan interaksi sosial sehingga dapat hidup harmonis antara dua negara atau suku yang berbeda. Seperti, antara negara Rusia dan Estonia di Swedia yang berhasil menjawab tantangan terhadap segregasi antara Rusia dan Estonia (Astapova, 2022). Di Belanda, keberagaman etnis terutama pada pelajar dapat menghasilkan hasil yang positif dan meningkatkan kemahiran khususnya dalam berbahasa (Maestri, 2017).

Di Kanada, pertemanan, persahabatan, dan menjalin hubungan antar etnis dapat berjalan dengan baik jika masyarakat antar etnis saling bergabung, berkumpul, serta berkoalisi satu sama lain (Lauer, 2022). Bahkan beberapa kebijakan di Belanda dengan berbagai masyarakat yang heterogen di dorong oleh pemerintah untuk menciptakan dan mempertahankan kesatuan sosial masyarakatnya dengan mendukung klub-klub kegiatan olahraga yang mampu menyatukan berbagai etnis dalam satu klub olahraga yang populer di kalangan masyarakat Belanda (van Haaften, 2019).

Kabupaten Serdang Bedagai, Khususnya Kecamatan Teluk Mengkudu Desa Pematang Guntung memiliki beranekaragam etnis. Terdapat berbagai kelompok etnis di Desa Pematang Guntung yang diantaranya didominasi oleh etnis Melayu, Banjar, Batak Karo, Batak Simalungun, dan lain sebagainya. Pada umumnya, masyarakat Desa Pematang Guntung yang berada pada wilayah pesisir ini adalah etnis Melayu dan etnis Banjar.

Berbagai etnis yang ada di Desa Pematang Guntung tentunya memiliki budaya atau ciri khas yang menonjol di antara etnis-etnis lainnya (Syauqany, 2019). Maka, etnis-etnis tersebut dapat diidentifikasi dari berbagai kegiatan yang mereka lakukan, baik dalam kegiatan keagamaan, kebudayaan, dan lain sebagainya (Sibarani, 2013).

Dalam aktivitas sehari-hari, Etnis Melayu dan Etnis Banjar di Desa Pematang Guntung dapat bertentangan dan hidup rukun atau berdampingan satu dengan yang lain. Bahkan Etnis Melayu dan Etnis Banjar yang ada di Desa Pematang Guntung ada yang juga menjalin hubungan hingga sampai kejenjang pernikahan (*amalgamation*). Ini membuktikan bahwa Etnis Melayu dan Etnis Banjar hidup dalam keharmonisan selama menetap di Desa Pematang Guntung.

Kehidupan yang harmonis antara etnis Melayu dan Banjar di Desa

Pematang Guntung sudah terwujud kedalam masing-masing individu bahkan menjadi bagian filosofi kehidupan dua etnis tersebut, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lain-lain. Jika keharmonisan ini tidak dijaga dan diwariskan secara baik dengan generasi-generasi selanjutnya, maka keharmonisan ini tidak akan terjadi secara terus menerus di Desa Pematang Guntung tersebut.

Fenomena ini menjadi hal menarik bagi peneliti karena etnis Melayu Pesisir dan Suku Banjar di Desa Pematang Guntung sejak lama telah hidup harmonis dan berdampingan dalam suatu wilayah. Mengingat, perbedaan-perbedaan etnis, adat istiadat, yang ada cenderung menimbulkan konflik antar suku diantara masing-masing satu kelompok yang dapat memusnahkan kelompok lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Purna (2016) yang menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan suku atau etnis, agama, dan ideologi akan cenderung menimbulkan konflik sosial diantara satu dengan lainnya.

Konteks harmonisasi yang terbentuk pada etnis Melayu dengan etnis Banjar di Desa Pematang Guntung menjadi suatu kebanggaan karena dapat menerapkan dan mengaplikasikan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, jika harmonisasi ini tidak dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya, maka tidak menutup kemungkinan nantinya akan memunculkan konflik sosial yang begitu besar sehingga pengkajian untuk bentuk interaksi sosial terkait proses sosial asosiatif menjadi penting guna membentuk masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan Berbagai penjelasan diatas yang sudah diuraikan, oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang proses sosial asosiatif antar etnis di wilayah pesisir (studi kasus pada etnis melayu dan etnis banjar di desa pematang guntung kabupaten serdang bedagai).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Sosial Asosiatif Antara Etnis Melayu dengan Etnis Banjar Di Wilayah Pesisir Desa Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana Syarat Fungsional Terjalannya Proses Sosial Asosiatif Antara Etnis Melayu dengan Etnis Banjar Di Wilayah Pesisir Desa Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk Proses Sosial Asosiatif Antara Etnis Melayu dengan Etnis Banjar Di Wilayah Pesisir Desa Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Mendeskripsikan Syarat Fungsional Terjalannya Proses Sosial Asosiatif Antara Etnis Melayu dengan Etnis Banjar Di Wilayah Pesisir Desa Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kebermanfaatan atau kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Berikut penjelasan kegunaan penelitian ini secara praktis ataupun teoritis:

1. Manfaat Secara Teoritis
Dari hasil penelitian hendak menemukan Proposisi tentang Bentuk Proses Sosial Asosiatif antar Etnis Melayu dengan Etnis Banjar Di Wilayah Pesisir Desa Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi Etnis Melayu dan Banjar, Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mempertahankan dan mengembangkan bentuk interaksi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk masyarakat yang harmonis terutama pada Kabupaten Serdang Bedagai.
 - b. Bagi keturunan Etnis Melayu dan Banjar, Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme, sehingga keturunan kedua suku tersebut dapat menghindari dan meminimalisir konflik sosial.
 - c. Bagi Pemerintah Lokal ataupun Lembaga Swadaya Masyarakat sekitar, penelitian ini dapat dijadikan sumber pembelajaran tentang nilai-nilai pluralisme.

1.5 Batasan Konsep Penelitian

Batasan Konsep Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses Sosial Asosiatif
Proses dimana masyarakat memiliki hubungan, saling pengertian, dan kerja

sama secara timbal balik.

2. Etnis

Kelompok yang anggotanya mengidentifikasi dirinya sama dan berasal dari garis keturunan dianggap sama.

3. Etnis Banjar

Kelompok yang berasal dari pesisir tenggara Kalimantan.

4. Etnis Melayu

Kelompok yang berasal dari pesisir Timur Sumatera.

